

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ekonomi tumbuh secara modern dan pesat seiring dengan perkembangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Bertindak sebagai agen moral dalam suatu masyarakat pelaku bisnis harus mampu menelaraskan antara nilai perusahaan dengan nilai yang dimiliki masyarakat. Sejumlah perusahaan besar di berbagai sektor industri pun saat ini telah melakukan penyesuaian struktural dan kebijakan bisnis, dengan tujuan agar dapat memenuhi tuntutan praktik tanggung jawab sosial yang telah diatur dalam UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 dalam Pasal 74 tentang kewajiban pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab moral perusahaan terhadap masyarakat dimana perusahaan menjalankan kegiatannya, baik masyarakat dalam arti sempit di sekitar perusahaan atau masyarakat dalam arti luas. Perusahaan dikatakan memiliki tanggung jawab moral, karena pemimpin perusahaan adalah pelaku moral yang memiliki tanggung jawab moral dari keputusan yang diambilnya dalam menjalankan perusahaan.

Dalam menjalankan bisnis untuk berkelanjutan jangka panjang haruslah memperhatikan konsep 3P yang digagas oleh Elkington, yakni

*planet, people dan profit*. Seperti konsep *triple Bottom line* dimana selain mengejar profit suatu perusahaan juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat (*people*) serta ikut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian alam (*planet*).

Seiring dengan perkembangan industri serta adanya tren dalam dunia bisnis telah membawa dampak yang lebih positif untuk perbankan. Perkembangan bank syariah di Indonesia cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena hukum legalisasi perbankan syariah pada tahun 2008 yang menjadi faktor pendorong pertumbuhan bank syariah di Indonesia. Dalam rangka memenuhi *Asean Economic Community Banking* pada tahun 2020 persaingan industri jasa keuangan akan lebih ketat, yang menyebabkan bank syariah dituntut untuk terus tumbuh.

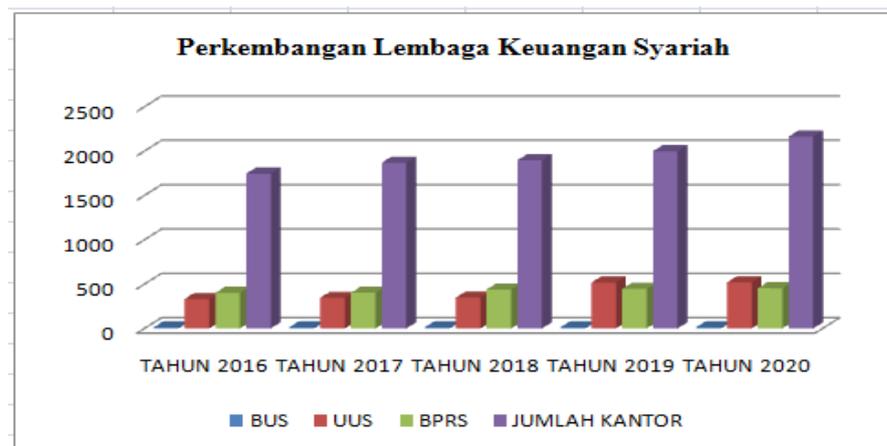
Perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat setelah disahkannya Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Perkembangan ini terlihat dari jumlah bank maupun jumlah kantor baik Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Secara global, Industri Perbankan Syariah terus mencatat pertumbuhan yang kuat. Dimana kecepatan mencapai angka 10-15% setahun, dan menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan yang konsisten pada masa kedepannya. Dengan adanya progres perkembangan yang impresif, perbankan syariah mampu mencatat rata-rata pertumbuhan aset yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Birton, menunjukkan

bahwa pengungkapan *islamic social responsibility index* bank umum syariah di Indonesia selama periode 2011-2013 mengalami perbaikan secara terus menerus. Penelitian tersebut terbukti dengan pertumbuhan bank syariah selama 2017 tercatat ada 13 Bank Syariah yang telah melakukan operasi Perbankan Syariah secara menyeluruh di Indonesia yang terbagi menjadi BUSN Devisa, BUSN Non Devisa dan Campuran.

Berikut adalah grafik perkembangan Lembaga keuangan Syariah di Indonesia selama tahun 2015-2020:

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia**



Sumber

r: Statistika Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan<sup>1</sup>

Gambar diatas menunjukkan perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan sekarang dimana bank umum syariah, unit usaha syariah, BPRS dan jumlah kantor per tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Dari gambar berikut bahwa legitimasi perusahaan yang lebih menitik beratkan pada *stakeholder*

<sup>1</sup> <http://otoritas.jasa.keuangan.com/2020/15/06/statistik-perbankan-syariah>.

*perspective* (masyarakat dalam arti luas).

Perkembangan bank syariah berimplikasi pada tantangan yang harus dihadapi bank syariah, dimana tantangan terbesar adalah untuk mempertahankan citra dan nama baik dimata nasabah agar tetap menjaga kepercayaan serta loyalitas nasabah kepada bank syariah.<sup>2</sup>

Sejauh ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia cukup pesat dan masyarakat sudah mulai percaya dengan adanya perbanan syariah.

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Total Asset Perbankan Syariah (dalam miliar)**

<b>Tahun</b>	<b>Bank Umum Syariah</b>	<b>Unit Usaha Syariah</b>	<b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>
2014	204.961	67.383	6.45743
2015	213.423	82.839	7.739
2016	254.154	102.320	9.157
2017	288.027	136.154	10.840
2018	304.292	149.957	11.929
2019	524.097	187.932	12.158

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan<sup>3</sup>

Tabel diatas memberikan informasi bahwa dari segi asset perbankan syariah mengalami perkembangan yang positif dalam kurun enam tahun. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak hanya pada jumlah asset saja, namun dari sisi jumlah bank dan jumlah kantor juga mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa perbankan syariah semakin mampu menunjukkan eksistensinya dalam memberikan

<sup>2</sup> Falikhatun dan Yasmin Umar Assegaf, *Bank Syariah di Indonesia Ketaatan pada Prinsip-prinsip Syariah dan Kesehatan Finansia*, CBAM-FE UNISSULA, Vol. 2, Nomor. 1, Desember, 2012, hlm.21

<sup>3</sup> <http://otoritas.jasa.keuangan.com/2020/15/06/statistik-perbankan-syariah>

pelayanan.

Tingkat kinerja keuangan suatu bank dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. karena pada dasarnya penilaian masyarakat dilihat dari ukuran tersirat seperti fasilitas, pelayanan dan tingkat keuntungan. Sehingga sebagai lembaga yang dalam kegiatannya menggunakan dana dari masyarakat bank dituntut untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya.<sup>4</sup>

Kinerja keuangan merupakan gambaran sampai mana tingkat keberhasilan suatu bank dalam kegiatan operasinya. Penilaian kinerja suatu bank dapat diketahui dari analisis laporan keuangannya. Berdasarkan laporan tersebut, rasio keuangan dapat dihitung dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank. Manajemen memungkinkan agar mengenali keberhasilan bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya serta dapat menolong pelaku bisnis untuk dapat menilai kinerja bank dengan menganalisis rasio keuangan tersebut. Dengan mengetahui kinerja keuangan maka dapat dilaksanakan suatu analisis untuk melihat apakah perbankan sudah melangsungkan kegiatan operasionalnya dengan benar dan baik sesuai aturan pelaksanaan keuangan.

Diantara fungsi dari laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai prestasi perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai prestasi perusahaan dari sisi finansialnya dengan menggunakan rasio-rasio tertentu dari pos-pos yang terdapat dalam

---

<sup>4</sup> Puji Astutik, *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia)*, Malang 2015, hlm.117

laporan keuangan. Ada lima (5) jenis rasio keuangan yang umum digunakan yaitu, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio utang atau *leverage*, rasio keuntungan atau profitabilitas dan rasio pasar.<sup>5</sup> Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah suatu perusahaan telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan berarti telah berhasil mencapai target yang telah ditentukan berarti telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas atau keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.<sup>6</sup> Rasio ini terdiri dari tiga (3) rasio yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Pada penelitian ini rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah rasio *return on asset* (ROA).

Dalam penelitian yang dilakukan Maryanti mengungkapkan bahwa perusahaan menjalankan usahanya dengan tujuan mendapatkan keuntungan, dengan keuntungan tersebut perusahaan bisa mempertahankan usahanya. Fenomena saat ini semakin banyak perusahaan baru sehingga persaingan usaha semakin ketat. Perusahaan harus lebih selektif dalam mengelola sumber daya yang dimiliki agar lebih

---

<sup>5</sup> Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), hlm. 36

<sup>6</sup> Hameed et al. *Alternative Disclosure & Performance Measures for Islamic Banks*, *Proceeding of The Second Conference on Administrative Science: Meeting The Challenges of The Globalization Age*, Saudi Arabia, 2004

efektif dan efisien agar bisa mencapai tujuan perusahaan. kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor untuk pengambilan keputusan investor dengan peningkatan kinerja merupakan hal yang positif bagi investor.<sup>7</sup>

Dalam meningkatkan daya saing, sangat penting bagi perusahaan untuk memperkuat kinerjanya. Kinerja sendiri merupakan gambaran kondisi perusahaan yang mencerminkan hasil kerja atau prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Suatu bisnis memiliki tanggung jawab atau biasa disebut *islamic corporate social responsibility* yang lebih jauh dari sekedar memaksimalkan keuntungan, tetapi juga harus memiliki peran positif dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat memiliki perspektif yang sama bahwa perusahaan memiliki kewajiban sosial juga. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah poin dari setiap perusahaan yang tidak dapat diabaikan dan merupakan bagian penting dari strategi perusahaan.<sup>8</sup>

Tanggung jawab sosial perusahaan Islam atau lebih dikenal dengan istilah *Islamic Corporate Social Responsibility*, dewasa ini sedang marak diperbincangkan di berbagai negara. *Islamic Corporate Social Responsibility* sendiri merupakan turunan konsep dari CSR yang didefinisikan sebagai konsep tanggung jawab sosial yang tidak hanya mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat saja tetapi

---

<sup>7</sup> Maryanti, E & Fithri, W.N, *Corporate Social Responbility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan terhaap Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan*, Jurnal Of Accpoting Sciense, Vol. 1, Nomor. 1, hlm. 21-37

<sup>8</sup> Bonn, I & Fisher, J, *Corporate Governance and Bussiness Ethics Insight from The Strategic Planning Experience*, Blacwell Publishing Ltd, Vol. 13, Nomor. 6, hlm. 730-738

juga mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap Allah SWT.<sup>9</sup>

Konsep *Islamic Corporate Social Responsibility* erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami. Sejalan dengan makin meningkatnya pelaksanaan *Islamic Corporate Social Responsibility* makin meningkat keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syariah terutama pada pelaporan sosial pada perusahaan atau lembaga berbasis syariah.

Dalam syariat Islam suatu kegiatan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat material saja, tetapi juga harus dilandasi tanggung jawab terhadap agama. Karena itu perusahaan khususnya perbankan syariah yang berdiri berlandaskan prinsip-prinsip syariah dituntut untuk mempertanggungjawabkan kegiatan usahanya kepada Allah SWT. Dengan demikian pengungkapan *islamic corporate social responsibility* dapat dijadikan media pertanggungjawaban perusahaan kepada Allah SWT dan masyarakat.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi masalah etika, termasuk etika dalam berbisnis. Dalam tujuannya, Islam datang dengan tujuan sebagai *rahmatan lil'alamin*, yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam. Makna *rahmatan lil'alamin* yaitu yang pertama adalah tidak merugikan orang lain. Islam mengajarkan kepada umatnya supaya tidak merugikan

---

<sup>9</sup> Hanifa, H.M dan Halim, *Analisis Laporan Keuangan (ed. Ke-4)Ke-dua*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan SIM YKPN, 2012), hlm. 123

sekecil apapun kepentingan sesama manusia dan semua makhluk ciptaan Allah, baik itu sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan sekitar.

Dalam Al-Quran suart Asy-Syu'ara ayat 183 Allah SWT berfirman:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan” (QS. Asyu'ara: 183).<sup>10</sup>

Pesan dari ayat Al-Quran diatas menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika kita ingin mendapatkan cinta-Nya, maka kita harus berbuat kebaikan dan tidak merusak apa yang telah di ciptakan oleh Allah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Othman mengungkapkan bahwa konsep *islamic corporate social responsibility* merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar *islamic corporate social responsibility*.<sup>11</sup>

Pengungkapan *Islamic corporate social responsibility* menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kinerja lembaga keuangan syariah. Karena lembaga keuangan syariah yang mengungkapkan *islamic corporate social responsibility* dengan baik akan dipandang sebagai

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Mushaf Aisyah Al-Quran Terjemah dan Tafsir untuk Wanita, (Bandung:JABAL), hlm. 374

<sup>11</sup> Othman, R & Thani, A.M, *Islamic Social Reporting of Listed Companies In Malaysia International Bussiness & Economics Research Journal*, Vol. 9, Nomor. 4, hlm. 135-144

entitas yang dapat dipercaya oleh masyarakat muslim dalam menyalurkan dana mereka. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif ICSR bisa dijadikan sebuah strategi bisnis oleh perusahaan dalam menghadapi tuntutan persaingan bisnis yang ketat.

Suatu bisnis memiliki tanggung jawab yang lebih jauh dari sekedar memaksimalkan keuntungan, tetapi juga harus memiliki peran positif dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakat memiliki perspektif yang sama bahwa perusahaan memiliki kewajiban sosial juga. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah poin dari setiap perusahaan yang tidak dapat diabaikan dan merupakan bagian penting dari strategi perusahaan.

Faktor prediktor yang bisa meningkatkan kinerja keuangan salah satunya adalah penerapan *Islamic corporate governance*. *Islamic corporate governance* atau tata kelola perusahaan Islam adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dalam rangka meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas berdasarkan peraturan perundangundangan dan nilai-nilai etika yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.<sup>12</sup>

*Islamic corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan *Islamic corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri.

---

<sup>12</sup> Sutedi, A, *Good Corporate overnance*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 1

Penerapan tata kelola perusahaan pada perbankan syariah merupakan suatu kewajiban mengingat perbankan syariah merupakan bagian dari penopang sektor riil di Indonesia. Kewajiban ini juga merupakan amanah dari Pasal 34 Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan syariah untuk melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik.<sup>13</sup>

Bank syariah sebagai entitas dengan identitas berbasis agama, diharapkan mampu menjalankan nilai-nilai etika Islam dalam kegiatan mereka. Islam mendorong terlaksananya *Islamic Corporate Governance* yang baik pada setiap perusahaan dengan tujuan untuk menjaga kepentingan *stakeholder*. Konsep *Islamic Corporate Governance* sangat menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas, bank syariah diharapkan mampu mengungkapkan *stakeholder* untuk menilai bagaimana pengelolaan bank serta bagaimana investasi dikelola sesuai dengan syariah dan prinsip kehati-hatian.<sup>14</sup>

Keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai dewan penasehat dan pengawas syariah merupakan aspek kunci pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) guna meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah sebagai lembaga keuangan Islami.

Keberadaan DPS akan membuat bank syariah dalam aktivitas

---

<sup>13</sup> Syukron, A, *Good Corporate Governance di Bank syariah*, Economic Jurnal dan Hukum Islam, Vol. 3, Nomor 1, hlm. 60-83

<sup>14</sup> Hasan, Z, *Corporate Governance: Western and Islamic Perspectives*. International Review of Business Research Papers, Vol. 5, Nomor.1, hlm. 227-293

operasional maupun dalam meluncurkan produk lebih patuh terhadap prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian masyarakat Islam memiliki pandangan bahwa mereka akan lebih menyukai investasi di dalam bank syariah. Karena mereka percaya dananya akan dikelola sesuai syariat Islam, sehingga apabila banyak masyarakat yang investasi secara otomatis aktivitas bisnis dalam bank akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Darmadi mengungkapkan bahwa konsep *islamic corporate governance* sangat menekankan pentingnya transparansi dan kepercayaan. Berdasarkan semangat transparansi dan akuntabilitas, bank syariah diharapkan mampu mengungkapkan fitur *islamic corporate governance* dengan baik kepada stakeholder mereka, sehingga memungkinkan stakeholder untuk menilai bagaimana pengelolaan bank serta bagaimana investasi dikelola sesuai dengan syariah dan prinsip kehati-hatian.<sup>15</sup>

Bank syariah harus menunjukkan identitas-identitas secara etis Islam agar tumbuh kepercayaan masyarakat drts dspst meningkatkan dan menjadikan mereka menjadi nasabah yang loyal. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan aksi kepedulian sosial atau tanggung jawab sosial yang di wujudkan dalam bentuk zakat.

Zakat merupakan bagian dari konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Islamic Corporate Governance* (ICG) yang akan memberikan panduan pada perusahaan untuk memperhatikan kepentingan

---

<sup>15</sup> Darmadi, S, *Corporate Governance Disclosure in The Annual Report: An Exploratory study on Indonesian Islamic Banks*, Hummanomics, Vol. 29, Nomor. 1, hlm. 4-23

sosial disamping kepentingan perusahaan itu sendiri. Zakat dapat menumbuhkan perasaan cinta masyarakat terhadap orang yang mengeluarkan zakat.

Adapun dijelaskan dalam Al-Quran mengenai zaka yang terdapat pada surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ  
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentaman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. At-Taubah: 103).<sup>16</sup>

Pada ayat tersebut, yang dimaksud dengan kata “membersihkan” adalah zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Sedangkan yang dimaksud dengan mensucikan ialah zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.<sup>17</sup>

Hal ini bermakna jika perusahaan sering memperhatikan lingkungannya akan mendapat perhatian pula dari masyarakat sehingga perusahaan dalam menjalankan operasional usaha akan menjadi lebih nyaman. Selain kenyamanan dalam menjalankan usaha, zakat juga dapat sebagai motivator untuk memperoleh keuntungan atau laba perusahaan.

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah Al Quran Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung: JABAL), hlm. 203

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 34

Margolis dan Walsh menyatakan bahwa hubungan antara sosial dengan kinerja keuangan perusahaan adalah positif atau netral. Survey tersebut paling tidak menguatkan bahwa dengan peduli kepada sosial tidak akan membuat perusahaan menjadi rugi.

Perbankan syariah mengharuskan melaksanakan fungsi sosial melalui dana pinjaman kebaikan, zakat atau dana sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Perbankan syariah merupakan representasi dari gelombang baru perusahaan yang fungsi sosial setidaknya sama pentingnya dengan mencari keuntungan (*profit oriented*). Adanya kegiatan fungsi sosial perbankan syariah di Indonesia di dasari oleh UU No. 21 tahun 2008 Pasal 4. Melalui fungsi sosial diharapkan akan memperlancar alokasi dan distribusi dana sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama pihak yang membutuhkan.<sup>18</sup>

Hasil penelitian Muhammad Bahrul Ilmi mengungkapkan bahwa pemahaman orientasi pada zakat (*zakat oriented*), bukan berarti perusahaan melupakan mencari laba dari sisi ekonomis, tetapi pencapaian laba yang maksimal adalah sasaran antara dan pencapaian zakat adalah tujuan akhirnya (*ultimate goals*). Oleh karenanya, zakat juga dapat berfungsi sebagai motivator untuk memperoleh laba perusahaan, sehingga pada dasarnya apabila perusahaan berorientasi pada zakat sebenarnya berorientasi pada kinerja perusahaan secara keseluruhan, sebab untuk meningkatkan kemampuan zakat perusahaan harus terlebih dahulu

---

<sup>18</sup> Sholahudin, Ahmaf Ifham, *Pedoman Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), hlm. 5

meningkatkan kinerja perusahaannya.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini dana zakat sebagai variabel intervening dimana variabel intervening merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent. Dana zakat dijadikan sebagai variabel intervening karena merupakan salah satu identitas yang menjadi perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional sebagai dana kebajikan sosial. Terlebih lagi peneliti ingin mengetahui terkait dengan bagaimana kinerja keuangan perbankan syariah melalui dana zakat, karena dalam lembaga keuangan perbankan tentunya memiliki perbedaan dalam menyalurkan dana kebajikan sosial khususnya perbankan syariah. Keunikan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih detail terkait dengan kinerja keuangan bank umum syariah melalui *islamic corporate social responsibility* dan *islamic corporate governance*.

Dari permasalahan-permasalahan diatas penulis tertarik mengangkat judul **“Pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* Dan *Islamic Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Dana Zakat Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”**

---

<sup>19</sup> Muhammad Bahrul ilmi, *Pengaruh Zakat sebagai Tanggungjawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal: GRADUASI Vol. 26. 2022, hlm. 11

## B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. *Islamic Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan oleh perbankan syariah untuk mempertanggung jawabkan kegiatan operasionalnya kepada Allah dan masyarakat.
- b. *Islamic Corporate Governance* suatu tata kelola perusahaan yang harus memperhatikan etika bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip syariah salah satunya adanya dewan pengawas syariah untuk mengawasi tata kelola perusahaan sesuai dengan syariat Islam dan sebagai dewan penasehat.
- c. Dana zakat sebagai identitas etis Islam agar kepercayaan masyarakat dapat meningkat dan menjadikan nasabah menjadi loyal. Pengelolaan zakat secara optimal menjadi suatu instrumen dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.
- d. Kinerja keuangan dengan proksi *return on asset* keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil laporan keuangannya. Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara benar dan baik. Diprosikan dengan *return on asset* karena *return on asset* hasil

yang didapatkan oleh perusahaan sebagai akibat demi asset.

## 2. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu meluasnya masalah yang dibahas dan mengingat keterbatasan pikiran, tenaga serta waktu, peneliti membatasi pada objek *Islamic Corporate Social Responsibility*, *Islamic Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan dengan proksi: *Return On Asset* (ROA) dan penyaluran dana zakat. Objek penelitian adalah pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia periode penelitian selama tahun 2013-2017.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah Dana Zakat berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui Dana Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

5. Apakah *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui Dana Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, dalam penulisan penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk menguji *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk menguji *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk menguji Dana Zakat berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk menguji *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui Dana Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk menguji *Islamic Corporate Governance* (ICG) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan melalui Dana Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu konklusi yang sifatnya masih sementara atau pernyataan berdasarkan pengetahuan tertentu yang masih lemah dan harus dibuktikan keberadaannya.

Hipotesis penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik dengan data.<sup>20</sup>

Berdasarkan dalam penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh signifikan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Terdapat pengaruh signifikan Dana Zakat terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Terdapat pengaruh signifikan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) terhadap Kinerja Keuangan melalui Dana Zakat pada Bank

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Jakarta: Alfabeta, 2016), hal. 100.

Umum Syariah di Indonesia.

5. Terdapat pengaruh signifikan *Islamic Corporate Governance* (ICG) terhadap Kinerja Keuangan melalui Dana Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Banyak pihak yang bisa memanfaatkan dan memetik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan kajian dalam bidang ilmu ekonomi syariah khususnya mengenai kinerja keuangan perbankan syariah dilihat dari laporan keuangan tahunan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan atau sumbangan pemikiran bagi seluruh Perbankan syariah untuk menentukan langkah-langkah menghadapi masalah mengenai kinerja bank umum syariah serta sebagai acuan perusahaan untuk lebih meningkatkan fungsi *Islamic Corporate Governance* dan *Islamic Corporate Social Responsibility* untuk meningkatkan kinerja keuangan khususnya perusahaan di sektor perbankan syariah.

b. Bagi Akademik

Dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah bukti empiris dari penelitian-penelitian sebelumnya serta dapat dijadikan referensi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

c. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran dan informasi bagi investor dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melihat penerapan *Islamic Corporate Governance* dan *Islamic Corporate Social Responsibility*.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau landasan dalam penelitian yang sejenis penelitian ini dengan variabel yang lebih beragam.

## G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini penegasan istilah terdiri dari dua, antara lain penegasan secara konseptual dan penegasan secara istilah.<sup>21</sup>

1. Secara Konseptual

a. *Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)*

*Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)* merupakan sebuah konsep *Corporate Responsibility* yang menekankan pada

---

<sup>21</sup> IAIN Tulungagung, Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah Pascasarjana Tahun Akademik 2016/2017, hlm. 08

pendekatan kerohanian sebaagi dasar dari kewajiban perusahaan untuk memiliki tanggung jawab sosial kepada lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alam maupun masyarakat.<sup>22</sup>

b. *Islamic Corporate Governance (ICG)*

*Islamic Corporate Governance (ICG)* mendefinisikan tata kelola dimana agen ekonomi, sistem hukum, dan tata kelola perusahaan dapat diarahkan oleh nilai-nilai moral dan sosial berdasarkan hukum syariah. Pendukungnya percaya bahwa semua kegiatan ekonomi, perusahaan dan bisnis harus berdasarkan pada paradigma ethareligius, dengan satu-satunya tujuan untuk menjadi kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam banyak hal ICG mengejar tujuan yang sama seperti tata kelola perusahaan konvensional, namun dalam kode moral berbasis agama Islam.<sup>23</sup>

c. Dana Zakat

Dana zakat merupakan laporan sumber dan penyaluran dana zakat merupakan laporan yang menunjukkan sumber dan penyaluran dana zakat kepada entitas pengelola zakat selama suatu jangka waktu tertentu, serta saldo dana zakat yang belum disalurkan pada tanggal tertentu. Zakat merupakan kewajiban syariah yang harus

---

<sup>22</sup> Agung Hendratmoko, Abdul Muid, *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pengungkapan ICSR Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*, Volume 6, Nomor. 201, hlm. 3

<sup>23</sup> Nova Rini, *Implementasi Islamic Corporate Governance (ICG) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*, *The International Journal Of Applied Business* Tijab, Vol. 2 No. 1 April 2018, hlm. 32-33

diserahkan oleh wajib zakat (muzakki) kepada penerima zakat (mustahiq) baik melalui amil maupun secara langsung.<sup>24</sup>

d. Kinerja Bank Umum Syariah

Kinerja keuangan syariah (Ikatan Akuntan Indonesia KAP) adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.<sup>25</sup>

e. Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan bank bebas bunga yang didasarkan pada konsep *mudharabah* dan *musyarakah*, yaitu konsep *profit and loss sharing* (PLS) atau bagi hasil. Konsep ini mengantarkan kepada

---

<sup>24</sup> PAPSI-BPRS, *Laporan Sumber Dan Penyaluran Dana Zakat*, hlm. 15

<sup>25</sup> Rieka Susanti Irawati dan Rita Indah Mustikowati, *Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Pendekatan Capital, Assets, Earning, Liquidity, Risiko Usaha dan Efisiensi Usaha*, Modernisasi, Volume 8, Nomor 1, Februari 2012, hlm. 4

kinerja Bank Syariah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan pencapaian yang baik. Namun perkembangan dan pertumbuhan yang pesat bank syariah tersebut, masyarakat masih kurang jelas akan identitas bank syariah. Ciri khas bank syariah harus dimunculkan dan diaplikasikan kedalam identitas perusahaan Islam yakni *Islamic Corporate Identity (ICI)* dengan menggunakan laporan keuangan tahunan (*annual report*).<sup>26</sup>

## 2. Secara Operasional

### a. *Islamic Corporate Social Responsibility*

*Islamic Corporate Social Responsibility* adalah praktik bisnis yang memiliki tanggung jawab etis secara Islami, perusahaan memasukkan norma-norma agama Islam yang ditandai oleh adanya komitmen ketulusan dalam kontrak sosial dalam bisnisnya.

### b. *Islamic Corporate Governance*

*Islamic Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dalam rangka meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas yang didasari oleh hukum-hukum Islam. *Islamic Corporate Governance* dihitung dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS. *Islamic Corporate Governance* berusaha untuk merancang cara dimana agen ekonomi, sistem hukum, dan tata kelola perusahaan dapat diarahkan oleh nilai-nilai moral dan sosial berdasarkan hukum

---

<sup>26</sup> Eka Laily Romadhani, *Pengaruh Islamic Corporate Identity (ICI) terhadap Kinerja Bank Syariah Di Indonesia*, Jurnal Muqtasif, Volume 6 Nomor 2, Desember 2015, hlm. 127

syariah. Pendukungnya percaya bahwa semua kegiatan ekonomi, perusahaan dan bisnis harus didasarkan pada paradigma *ethareligius*, dengan satu-satunya tujuan untuk menjadi kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

c. Kinerja Keuangan

Pencapaian keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya. Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Kinerja keuangan merupakan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit.

Kinerja keuangan perusahaan diproksikan dengan *Return On asset* (ROA) memberikan gambaran tentang kemampuan pimpinan bank mengoperasikan harta bank yang dipercayakan kepada mereka untuk mencari keuntungan. Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) dengan alasan bahwa rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhandan menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.